

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini memiliki tantangan besar yang harus dihadapi yaitu krisis moral dengan dibuktikan banyaknya kasus-kasus di kalangan pelajar yang sering terjadi dan dapat kita saksikan di media social, televisi, koran, maupun di dunia nyata seperti masalah tawuran atau perkelahian antar pelajar, merokok, penyalahgunaan narkoba, pornoaksi, bullying, pembohongan kepada orang tua dan guru, konsumsi minuman keras, pergaulan bebas dan masih banyak lagi. Seperti yang terjadi pada awal tahun 2022 di Kudus yang tengah ramai diperbincangkan yakni terjadinya pembegalan dan pembacokan di beberapa daerah. Dikutip dari berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com, Kapolres Kudus AKBP Wiraga Dimas Tama mengatakan dari hasil pemeriksaan penyidik Satreskrim Polres Kudus, komplotan begal yang telah melukai warga Kecamatan Mejobo tersebut tercatat berjumlah enam remaja putra dibawah umur asal Kabupaten Kudus. Kasat Reskrim Polres Kudus AKP Agustinus David juga mengatakan bahwa komplotan pelaku pencurian dengan pemberatan tersebut sebelumnya pesta miras di wilayah Kota Kudus hingga kemudian berkeliling berboncengan mengendarai sepeda motor mencari sasaran.¹

Kejadian tersebut menjadi salah satu dari banyaknya bukti kasus penyelewengan norma dan agama di lingkungan sekitar kita bahkan yang lebih mengejutkan lagi, pelakunya adalah para remaja dibawah umur yang masih duduk di bangku sekolah. Muda-mudi memang harus mendapatkan perhatian lebih dalam pengasuhannya baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Kedua faktor inilah yang bertanggungjawab besar dalam pembentukan karakter mereka bahkan dimulai dari Pendidikan dan pengajaran untuk mereka sejak usia dini.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini tidak dapat dianggap sepele karena karakter menjadi hal yang penting dan akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat seseorang. Jika urgensi karakter diabaikan, maka kekacauan dan permasalahan akan bermunculan sehingga mengakibatkan keterpurukan di segala sisi kehidupan. Anak-anak tidak dapat langsung berkembang menjadi manusia yang berkarakter. Anak-anak memerlukan waktu dan proses

¹ Puthut Dwi Putranto Nugroho, Kompas.Com, 14 Januari 2022, diakses pada tanggal 19 Januari 2022 pukul 20.00 WIB.

yang kontinu dan proses ini membutuhkan kesabaran karena pada masanya, anak akan mulai memiliki keinginan sendiri, lalu membangkang, berbohong, malas, marah atau pun melawan orang tua. Gambaran dari kasus diatas tadi membuktikan bahwa pembentukan karakter anak sejak dini dalam lembaga pendidikan sangatlah penting.²

Melihat pentingnya karakter dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka diperlukan pendidikan karakter yang tepat. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Maka dari itu, Pendidikan karakter harus menyertai seluruh aspek kehidupan termasuk dalam Lembaga Pendidikan. Karena Lembaga Pendidikan dinilai sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter anak.³

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertulis dalam UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa Pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan sebagai wadah peserta didik mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.⁴

Menengok betapa mendesaknya implementasi Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi dekadensi moral bangsa Indonesia, maka Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang kemudian disingkat PAUD memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter seseorang karena yang menjadi subjek sasaran pendidikan karakter disini adalah anak usia dini. Pada hakikatnya, anak usia dini adalah makhluk peniru. Mereka akan lebih mudah menyerap, menangkap, dan meniru apa yang mereka jumpai pada *circle* lingkungan dan kehidupannya. Masa anak usia dini yang biasa disebut masa keemasan (*golden age*) sangat krusial, karena masa ini dialami setiap individu hanya sekali dalam seumur hidup dan tak bisa terulang

² M. Kosasih dan Fitrihy Rahmaniah, "*Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak (Survey di Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Bekasi)*", JISI UMJ Vol.1 No. 1, 2013, diakses pada 17 November 2022 pukul 20.40 WIB.

³ M. Furqon Hidayatullah, "*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*", Yusma Pustaka, Surakarta, 2010, hal. 23

⁴ M. Furqon Hidayatullah, "*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*", Yusma Pustaka, Surakarta, 2010, hal. 17

kembali. Masa ini dinilai sebagai masa yang paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian seseorang, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting sebagai sebuah rumah yang akan mempersiapkan dan mencetak generasi unggul yang berkarakter sebagai penerus di masa depan. Hal ini didasarkan pada firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۖ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ ۖ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۗ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ ۗ بَعْدَهُنَّ ۗ طَوَّفُورٌ ۗ عَلَيْكُمْ ۗ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(QS. An Nur: 58)⁵

Anak usia dini adalah anak yang berada di usia 0-6 tahun yang sedang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret sedangkan nilai-nilai karakter merupakan konsep-konsep yang abstrak. Oleh sebab itu, anak pada usia ini belum dapat secara langsung menerima apa yang diajarkan oleh guru atau orang tua secara cepat. Hal ini menjadi dasar mengapa guru atau para pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini harus cermat dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter agar pesan tersebut benar-benar sampai dan dipahami anak.⁶

⁶ M. Kosasih dan Fithy Rahmaniah, 2013.

Banyak sekali usaha/upaya untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini sebagai wujud dari pengimplementasian Pendidikan karakter. Salah satu metode untuk menanamkan karakter adalah pembiasaan. Pada dasarnya, sesuatu yang dibiasakan adalah sesuatu yang praktis yang mencakup nilai-nilai positif. Kebiasaan itu penting dalam pendidikan, terutama untuk berbuat baik dan membiasakan menanamkan nilai-nilai yang benar pada peserta didik.⁷

Pada observasi pertama peneliti di KB Syamsa Auladina, dapat peneliti lihat bahwa salah satu tujuan dari lembaga ini adalah penanaman karakter baik yang dilakukan melalui pembiasaan anak sehari-hari misalnya pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk sekolah, berdoa sebelum belajar, pembiasaan mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan. Di sekolah ini juga mengajarkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri, teman, dan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat Ketika anak dibiasakan untuk selalu meminta maaf ketika berbuat salah, mengatakan tolong ketika membutuhkan bantuan, dan mengucapkan terima kasih ketika menerima pemberian dari orang lain dan masih banyak pembiasaan lain yang dilakukan setiap harinya.

Dalam kesempatan wawancara dengan salah satu wali murid siswa kelas TK A, bunda Lathifah selaku ibu dari siswa bernama Arjuna Adam Lallana ini mengatakan bahwa beliau sangat bersyukur karena anaknya dapat bersekolah di KB Syamsa Auladina. Menurutnya, pembelajaran di sekolah ini sudah baik karena berbasis belajar sambil bermain yang membuat anak belajar dengan menyenangkan dan dapat menangkap pembelajaran dengan baik. Misalnya, menebak angka, huruf, dan muroja'ah hafalan yang juga menjadi salah satu program unggulan sekolah ini yakni mencetak generasi qur'ani dengan metode tahfidz. Selain itu, bunda Ifa mengatakan bahwa hubungan antara pihak sekolah dan orang tua murid juga baik. Para orang tua diajak aktif dalam perkembangan anak melalui sharing yang diadakan setiap satu bulan sekali atau dapat juga melalui buku penilaian perkembangan harian anak yang setiap harinya akan diisi guru untuk disampaikan kepada para orang tua anak.⁸

⁷ Nur Cahyani, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran", *Lifelong Education Journal*, Vol. 1, No. 1, Bulan April, 2021, Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/15>

⁸ Lathifah, pesan whatsapp kepada penulis, 20 Januari, 2022

Dalam kesempatan yang sama ketika mewawancarai bunda Ifa, beliau mengungkapkan bahwa di Syamsa, anak-anak dibiasakan berperilaku mandiri dimulai dari hal kecil dan sederhana seperti merapikan sepatu/sandal ke dalam rak sendiri, menaruh tas di tempatnya, dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan yang semua aktivitas itu nantinya akan menjadi kebiasaan yang baik untuk anak. Beliau juga mengatakan bahwa peran para guru di KB Syamsa Auladina sangatlah penting karena adanya dukungan dan motivasi dari para guru sehingga anak-anak lebih berani dan percaya diri untuk mengeksplor kemampuan dan dirinya masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh beliau terhadap perkembangan anaknya yang akrab disapa mas Juna. Bunda Ifa mengatakan bahwa mas Juna termasuk anak yang terlalu aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Tetapi setelah disekolahkan di Syamsa mengalami banyak perkembangan. Yang dulunya terlalu aktif, kini lebih terkontrol untuk tenaganya karena diarahkan ke hal yang positif dan lebih tenang dalam mengeksplor minat bakatnya seperti mewarnai dan lain sebagainya.⁹

Peran keteladanan orang tua maupun guru sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki moral dan perilaku intelektual serta kecerdasan intelektual.. Dibuktikan dengan ungkapan dari ungkapan salah satu wali murid siswa TK A KB Syamsa Auladina yang sudah ditulis diatas. Keteladanan merupakan metode yang cukup efektif dalam upaya Pendidikan karakter. Karena anak sudah mengetahui dan mengerti apa yang diinginkan orang tua dan pendidiknyanya sebelum mereka menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu, akhlak orang tua, pendidik, atau orang dewasa lainnya sangat mempengaruhi akhlak seorang anak.¹⁰ Keteladanan guru berpengaruh untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik. Guru adalah sorotan, terutama oleh peserta didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai suri teladan yang baik bagi siswanya.¹¹

⁹ Lathifah, pesan whatsapp kepada penulis, 20 Januari, 2022

¹⁰ Saedah Nawae, “Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara”, (Skripsi, AIN Purwokerto, 2018), 5.

¹¹ A. Sukmawati, “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar”, (Tesis, Program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah, 2020), 34.

Peneliti menyimpulkan pendidikan karakter adalah tindakan yang disengaja dan konkrit yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendukung perkembangan anak. Sebagai wadah bagi anak untuk beradaptasi dengan kehidupan untuk menguasai masa depan, hal tersebut dilakukan sejak dini untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian dengan nilai-nilai kepribadian yang positif. Berdasarkan kegiatan pembiasaan sehari-hari, anak belajar dari apa yang dilakukan orang lain di sekolah, keluarga dan masyarakat.

KB Syamsa Auladina merupakan salah satu Lembaga PAUD di Kudus dengan terakreditasi A yang memiliki beragam keunggulan yang menjadi nilai plus orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka disana. KB Syamsa memiliki metode pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif sehingga anak-anak dapat menerima ilmu pengetahuan baru tidak hanya pada buku dan papan tulis saja tetapi mereka juga dapat mengeksplor dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tentunya, sarana dan prasarana di KB Syamsa sangat mendukung. Selain itu, nilai plus lain yang dimiliki sekolah ini adalah adanya layanan overtime dan yang terbaru adalah adanya ruang pojok baca untuk mensupport gerakan literasi sejak dini. Sekolah ini juga termasuk sekolah inklusi karena mau menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tercatat ada tiga anak ABK tahun kemarin, yang sebelumnya juga sudah pernah menerima anak ABK lainnya.

KB Syamsa juga menjadi sekolah yang menanamkan nilai karakter pada anak usia dini terutama melalui pembiasaan positif anak dan keteladanan guru. Metode keteladanan yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan merupakan cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak dan bentuk penerapannya melalui pembiasaan yang dilakukan di KB Syamsa Auladina. Pendiri sekolah ini sangat sungguh-sungguh dalam menciptakan lingkungan belajar untuk anak yang selain nyaman dan menyenangkan, juga memiliki tujuan yakni membentuk generasi yang berkarakter positif sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini hanya terbatas pada nilai karakter Disiplin, Mandiri, Religius melalui pembiasaan positif anak usia 5-6 tahun (kelompok B) dan keteladanan guru di KB Syamsa Auladina Mlati Kidul Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi diatas, maka peneliti memiliki rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Pembiasaan Positif Anak sebagai upaya pendidikan karakter pada Anak Usia Dini di KB Syamsa Auladina.
2. Bagaimana Keteladanan Guru sebagai upaya pendidikan karakter pada Anak Usia Dini di KB Syamsa Auladina.
3. Kendala/hambatan dari upaya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di KB Syamsa Auladina.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam dan mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana Pembiasaan Positif Anak sebagai upaya pendidikan karakter pada Anak Usia Dini di KB Syamsa Auladina.
2. Untuk mengetahui bagaimana Keteladanan Guru sebagai upaya pendidikan karakter pada Anak Usia Dini di KB Syamsa Auladina.
3. Untuk mengetahui kendala/hambatan dari upaya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di KB Syamsa Auladina.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis maupun praktis diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai pembiasaan positif anak dan keteladanan guru sebagai metode pembentukan karakter anak usia dini.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pembiasaan positif anak dan keteladanan guru dalam pembentukan karakter pada anak usia dini terutama di tingkatan PAUD.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat memberikan pemikiran dan sumbangan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan atau sekolah akan pentingnya pembiasaan positif anak dan keteladanan guru dalam pembentukan karakter pada anak usia dini.
 - b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan pembiasaan positif anak dan keteladanan guru dalam pembentukan karakter pada anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk membuat suatu karya ilmiah dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah dan sistematika yang benar, penulis membagi karya ilmiah ini ke dalam uraian sistematis sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman nota, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bab pertama

Bab pertama ini berisikan masalah yang membentuk garis besar uraian tugas ini dan menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusn masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

3. Bab kedua

Berisi tentang kajian pustaka antara lain, kajian teori terkait konsep pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, urgensi, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai dan prinsip pendidikan karakter, metode implementasi pendidikan karakter AUD, Konsep karakter disiplin, mandiri, dan religius, konsep pembiasaan positif dan keteladanan guru, dilanjutkan dengan penjabaran mengenai penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

4. Bab ketiga

Bab ketiga adalah metode penelitian yakni berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

5. Bab keempat

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

6. Bab kelima

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan, dan saran

7. Bagian akhir

Pada bagian akhir mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.